

Implementasi Model Pembelajaran CTL Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Matapelajaran Fikih

Ceceng Salamudin¹ Pipi Alidia²
STAI Al Musaddadiyah Garut

cecengsalamudin@stai-musaddadiyah.ac.id
pipi.alidia.2017@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 01-08-2024

Accepted: 13-01-2025

Published: 02-06-2025

Abstrak

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Proses pembelajaran yang kurang baik merupakan salahsatu permasalahan dalam dunia pendidikan. Berpikir reflektif merupakan salahsatu berpikir yang diperlukan di dalam prose pemecahan masalah. Proses belajar, meneliti, dan memecahkan masalah akan maksimal hasilnya apabila kemampuan berpikir reflektif seseorang cukup baik. Model CTL mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran CTL dapat membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan memantapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi model CTL terhadap kemampuan reflektif peserta didik pada matapelajaran fikih. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analistik, yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) matapelajaran fikih di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut melalui proses mengkonstruksi dalam pembelajaran fikih, mendorong peserta didik untuk menemukan makna sendiri (*inquiry*), mendorong peserta didik untuk mengetahui sesuatu dengan bertanya (*questioning*), menciptakan masyarakat belajar (*learning community*), peserta didik melakukan pemodelan dalam pembelajaran fikih, melakukan refleksi dalam pembelajaran fikih, menggunakan authentic assessment dalam pembelajaran fikih.

Kata Kunci: Berpikir Reflektif, Mata Pelajaran Fikih, Model Pembelajaran CTL.

Abstract

Islamic Religious Education is expected to be able to produce humans who always strive to perfect faith, piety and noble character which includes ethics, character or morals as a manifestation of education. A poor learning process is one of the problems in the world of education. Reflective thinking is one of the thoughts needed in the problem-solving process. The process of learning, researching, and solving problems will maximize the results if one's reflective thinking skills are good enough. The CTL model encourages learners to make connections between the knowledge they have and the application in their daily lives, so that CTL learning can get learners involved in meaningful activities and solidify the knowledge that learners have. This research focuses more on the implementation of the CTL model on the reflective ability of students in fiqh subjects. This research method uses descriptive analytical qualitative research, which is research that provides a description of factual and systematic situations and conditions regarding factors, properties, and relationships between phenomena owned to find out the basics. The results showed the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model for fiqh subjects at MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut through the process of constructing in fiqh learning, encouraging students to find their own meaning (inquiry), encouraging students to know something by asking (questioning), creating a learning community, students modeling in fiqh learning, reflecting in fiqh learning, using authentic assessment in fiqh learning.

Keywords: CTL Learning Model, Fikh Subject, Reflective Thinking

1. Pendahuluan

Zuhairini berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.(Anly Maria, 2022, p. 2).

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, akan tetapi pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.(Ami Latifah, Andi Warisno, 2021, pp. 107–108).

Tujuan akhir pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan dan meluaskan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial dan emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.” (Prihatin, 2011, p. 9).

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang di sampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut di harapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. (Nurhadi, 2009)

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari hal-hal yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Adapun bagi guru, pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik ke dalam kelas. (Junaidin Basri1, 2022, p. 4)

Berpikir reflektif merupakan salah satu proses berpikir yang diperlukan di dalam proses pemecahan masalah. Proses belajar, meneliti, dan memecahkan masalah akan maksimal hasilnya apabila kemampuan berpikir reflektif seseorang cukup baik.(Muin, 2012, p. 1354) Untuk itu penting bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik, sehingga dengan kemampuan berpikir tersebut dapat membantu

peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Konsep *tabayyun* yang ada dalam Islam menggambarkan bahwa sangat diperlukan kemampuan berpikir reflektif di setiap individu. Bahkan hal ini tercantum di dalam QS Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

﴿ نَدِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ فُتُصِحُّوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تَصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ أَنْ أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49]:6)

Pelajaran agama Islam memiliki tiga pokok bahasan yang saling berkaitan, yaitu keimanan, keislaman, ihsan. Namun jika diterapkan terhadap peserta didik, maka keislaman didahulukan. Mengingat, ilmu syari’ah atau fikih merupakan ilmu yang berbicara tentang hukumhukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci. (Koto, 2009)

Tujuan lain dari pembelajaran kontekstual adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis, karena pendekatan ini berusaha menghubungkan teori dengan praktik. Dengan demikian, metode ini dirancang untuk memungkinkan penerapan pelajaran dalam situasi nyata. (Lie., 2007) Dalam interaksi ini, akan terbentuk suatu komunitas yang memungkinkan mereka untuk memahami proses belajar dan memahami satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif. Metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam proses pembelajarannya siswa dituntut ikut aktif dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung. (Suryani, Nunuk, Agung, Leo, 2012)

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Matapelajaran Fikih di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.” Maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan pertanyaan berikut:

- Bagaimana kemampuan berpikir reflektif peserta didik kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.
- Bagaimana Implementasi model CTL di kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.
- Bagaimana Implementasi model CTL Terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik di kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini berbanding terbalik dengan rumusan masalah diatas yaitu agar terdeskripsinya :

- Kemampuan berpikir reflektif peserta didik di kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.
- Implementasi model CTL di kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.
- Implementasi model CTL Terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik di kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.

1.1 Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* menurut Howey R, Keneth yang sering disebut CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter menurut Howey R, Keneth, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan kepada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi,

social, dan budaya mereka. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terhubung satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah (Hasudungan, A. N. (2022).

1.2 Berpikir Reflektif

Berpikir berasal dari kata “pikir” yang berarti ingatan, akal budi, serta angan-angan. Berpikir adalah proses berunding secara rasional untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir adalah aktivitas manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada satu tujuan. Berpikir reflektif merupakan salah satu proses berpikir yang diperlukan di dalam proses pemecahan masalah. Proses belajar, meneliti, dan memecahkan masalah akan maksimal hasilnya apabila kemampuan berpikir reflektif seseorang cukup baik.

Snrock menegaskan bahwa pembelajaran reflektif biasanya membutuhkan lebih banyak waktu untuk bereaksi dan mempertimbangkan validitas tanggapan mereka. Orang yang berpikir reflektif meluangkan waktu dan sangat berhati-hati ketika hendak menjawab pertanyaan, tetapi mereka biasanya melakukannya dengan benar. Siswa dengan berpikir reflektif lebih cenderung mengingat pengetahuan secara terorganisir, membaca dan menganalisis teks dengan pemahaman, memecahkan masalah, dan membuat keputusan atau penilaian (Dita, A. (2024).

1.3 Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu berakar kata dari bahasa arab yaitu *alim* atau *ilm* yang berarti mengetahui. Secara istilah, ilmu ini bisa diartikan sebagai suatu atau sebuah pengetahuan yang diberikan Allah Ta’ala kepada manusia. Ilmu ini dapat diperoleh dari proses pembelajaran, seperti membaca, menulis, dan memahami sesuatu. Ilmu dapat diartikan segala bentuk proses kegiatan terhadap suatu kondisi atau keadaan tertentu dengan cara memakai alat, cara, metode, dan prosedur. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab terambil terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Teknik pemecahan masalah atau menyelesaikan masalah seringkali melibatkan kemampuan berpikir reflektif. Kondisi sulit yang dipecahkan dimana seseorang tidak dapat dengan jelas melihat alat atau metode untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif mereka, mereka harus berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah (Ridwan, M. (2018).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis pendekatan kualitatif dan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Suharismi Arikunto, n.d.). Penelitian lapangan adalah jenis penyelidikan yang melibatkan pengumpulan data dari orang-orang yang terlibat dalam isu atau masalah yang sedang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara tatap muka, kelompok fokus, kuesioner dan metode lainnya. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan data tentang topik yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid tentang hal itu.

“Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dimana menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.” (Lexy. J. Moleong, 1991). Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

“Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasisejawarnya untuk dirumuskan menjadi suatu generelasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.” (Nawawi Hadari, 1992).

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses implementasi model CTL Terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik kelas XI di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian telah sesuai dengan tiga pokok bahasan dalam rumusan masalah yaitu kemampuan berpikir reflektif, implementasi model CTL, dan Implementasi model CTL Terhadap kemampuan berpikir reflektif. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Berikut peneliti menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian “setiap organisasi pada pendidikan formal memiliki ukuran pengembangan yang berbasis dalam perencanaan program dan pelaksanaan. Perencanaan memiliki yang strategis agar tercapainya pelaksanaan program yang dilakukan sesuai dengan target/tujuan bersama.”(Hambali, M., & Yulianti, n.d.)

3.1 Kemampuan Berpikir Reflektif

Dalam KBBI menyebutkan berpikir berasal dari kata “pikir” yang berarti ingatan, akal budi, serta angan-angan. Berpikir adalah proses berunding secara rasional untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan, menimbang-nimbang dalam ingatan. Sebagaimana pendapat dari Eti Nurhayati berpikir yaitu keterampilan individu menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi, dan bias dari argumen, serta interpretasi logis (Eti Nurhayati, 2011, p. 67).

Berpikir reflektif menurut Dewey merupakan suatu proses mental tertentu yang memfokuskan dan mengendalikan pola pikiran dan dalam proses yang dilakukan tidak hanya berupa urutan dari gagasan gagasan, tetapi suatu proses sedemikian hingga masing masing ide mengacu pada ide terdahulu untuk menentukan langkah-langkah berikutnya.Tan, C 2014 *Reflective Thingking For Intelegence Analsys Using a Case Study* .Taylor and Francis Group 218-231

pendapat dari Abdul Muin sendiri mengatakan berpikir reflektif merupakan salah satu proses berpikir yang diperlukan di dalam proses pemecahan masalah. Proses belajar, meneliti, dan memecahkan masalah akan maksimal hasilnya apabila kemampuan berpikir reflektif seseorang cukup baik(Muin, 2012)

Berpikir reflektif berperan sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi pemecahan masalah. Sama halnya dengan Gürol, berpikir reflektif sebagai proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu dapat menyadari, menganalisis, mengevaluasi, dan memotivasi dalam proses belajarnya sendiri.(Gürol, 2011, pp. 387–402)

Teknik pemecahan masalah atau menyelesaikan masalah seringkali melibatkan kemampuan berpikir reflektif. Kondisi sulit yang dipecahkan dimana seseorang tidak dapat dengan jelas melihat alat atau metode untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami; sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami itu diperlukan proses mental yang disebut berpikir.(Suherman, 2018)

Proses berpikir reflektif peserta didik di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut pada matapelajaran Fikih terjadi pada tingkat evaluasi (C4) dan analisis (C6). Dimana pada tingkat evaluasi peserta didik menilai dan membuat keputusan tentang nilai dan kualitas dari ide, argumen, atau solusi. Dan pada tingkat analisis peserta didik memecah informasi menjadi komponen yang lebih kecil dan memeriksa hubungan antara komponen tersebut, dan ini sering kali melibatkan refleksi tentang bagaimana berbagai elemen berinteraksi dan saling mempengaruhi. Keduanya memerlukan refleksi mendalam dan pemikiran kritis sehingga proses berpikir reflektif sangat terkait dengan terkait tingkat evaluasi dan analisis dalam Taksonomi Bloom

3.2 Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yakni *to implement*. Menurut kamus webster yang dikutip Wahab, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan

sarana untuk melaksanakan sesuatu. (Abdul Wahab, 2004, p. 64). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis untuk melaksanakan proses belajar mengajar, bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model juga mencakup berbagai elemen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Dengan kata lain model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. (Rusman, 2011, p. 133)

Contextual Teaching and Learning adalah pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Dengan cara ini, siswa dapat mengaitkan dan menerapkan kompetensi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran harus mampu membuat skenario pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan lancar. Begitupula dalam penerapan pembelajaran kontekstual, guru harus membuat skenario agar penerapan pembelajaran kontekstual dapat berhasil. Adapun langkah dalam pengembangan CTL menurut Rusman yaitu Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, melaksanakan kegiatan inquiry pada semua topik yang diajarkan, mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan, menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya, menghadirkan model melalui contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. (Rusman, 2014, p. 192)

Pelaksanaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut menawarkan berbagai keunggulan, antara lain: membangun pemahaman secara bertahap dari konteks yang terbatas melalui proses konstruksi dalam pembelajaran Fiqih; memungkinkan siswa menemukan makna sendiri (inquiry) dalam pelajaran; mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu dengan bertanya (questioning); menciptakan komunitas belajar (learning community); menerapkan pemodelan dalam pembelajaran; melakukan refleksi; serta menggunakan penilaian autentik. Tahapan-tahapan ini membuat kelas lebih hidup, menyenangkan, dan mempermudah siswa dalam memahami materi.

3.3 Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* CTL Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif

Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* menurut Howey R, Keneth yang sering disebut CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter. Menurut Howey R, Keneth, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan kepada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (Rusman, 2014)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut karena CTL berdasarkan pada konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi pasif dari guru. (Sihono, 2004, pp. 69–70)

Selain itu CTL melibatkan siswa dalam proses bertanya dan menemukan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Hal ini memotivasi siswa untuk aktif mencari tahu dan memahami materi pelajaran. (Shanti et al., 2018, pp. 98–110) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) mulai dari konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*). (Neni Nadiroti Muslihah, n.d., p. 126) bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), fefleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen ini sudah terlaksana dalam proses pembelajaran yang menjadikan suasana belajar yang aktif. Seperti teori yang dipaparkan oleh sanjaya, dalam pelaksanaan model pembelajaran CTL terdapat tujuh komponen yaitu

konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Proses Implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik di MA Hidayatul Faizien pada matapelajaran fikih tertuang dalam beberapa cara yaitu konteks nyata, studi kasus dan simulasi, kolaborasi dan diskusi, Umpan Balik dari teman refleksi diri, Pertanyaan Reflektif, proyek dan tugas, role playing. Langkah ataupun cara pada proses Implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik yaitu dengan:

1. Mengidentifikasi masalah;
2. Membatasi dan merumuskan masalah
3. Mengajukan alternative solusi pemecahan masalah
4. Mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan
5. Melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah

Dengan menyajikan materi pelajaran dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, dalam pelajaran fikih, diskusikan bagaimana prinsip-prinsip fikih diterapkan dalam situasi nyata seperti permasalahan keuangan, waris, atau etika dalam bisnis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap peserta didik untuk memecahkan masalah matematis. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi sorotan utama adalah kemampuan berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif peserta didik di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut tidaklah bergantung pada pengetahuan semata, akan tetapi sangat bergantung bagaimana peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang ada. Dalam pengajuan masalah, peran kemampuan berpikir reflektif adalah bagaimana peserta didik mengkaitkan beberapa pengetahuan yang sudah ada untuk merumuskan suatu masalah baru berdasarkan masalah yang diberikan.
- 2) Implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas XI MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut dilakukan dengan langkah pengenalan Konsep dan Tujuan Pembelajaran, memulai dengan menjelaskan kepada peserta didik mengenai konteks dan tujuan dari materi pelajaran. Dan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana materi ini relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu juga merancang kegiatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan masalah nyata. Misalnya, jika pada materi fikih munakahat, gunakan data yang diambil dari situasi nyata, seperti pernikahan dengan sistem teknologi dalam jaringan. Dengan ini terciptanya fasilitasi kerja kelompok di mana peserta didik dapat berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini membantu mereka belajar secara aktif dan mendapatkan berbagai perspektif. Sehingga peserta didik merefleksikan pembelajaran mereka dan mengidentifikasi bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dalam konteks yang berbeda.
- 3) Implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik kelas XI di MA Hidayatul Faizien Bayongbong Garut dilakukan melalui beberapa langkah strategis seperti penerapan konteks nyata, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu peserta didik disuguhkan suatu permasalahan otentik, proses ini yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam dan reflektif tentang solusi yang mereka temukan. Dengan menerapkan CTL dalam pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik, berkolaborasi dalam menganalisis kasus, dan secara aktif merefleksikan pengalaman mereka. Ini pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir reflektif mereka dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, S. (2004). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Impementasi Kebijakan Negara*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ami Latifah, Andi Warisno, and N. H. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MA Nurul Islam Jati Agung,. *Jurnal Mubtadiin*7, 2, 107–108.
- Anly Maria, G. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMAS Asshiddiqiyah. *Masagi*, Vol. 01; N, 2.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*,. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Gürol, A. (2011). *Determining the Reflective Thinking Skills of Pre-Service Teachers in Learning and Teaching Process*”, *Energy Education Science and Technology Part B-Social and Educational Studies*,.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). (n.d.). *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*. *Pedagogik*. 5(2), 193–208.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112-126.
- Junaidin Basri1, M. K. M. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Masagi*, Vol. 01; N(4).
- Koto, A. (2009). *Ilmu Fikih Dan Ushul Fikih (Sebuah Pengantar)*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009).
- Lexy. J. Moleong. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lie., A. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Muin, A. (2012). *Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Reflektif Matematik*. 1354.
- Nawawi Hadari. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neni Nadiroti Muslihah, E. F. S. (n.d.). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*, 555.
- Nurhadi. (2009). *Pendekatan pembelajaran kontekstual*.
- Ridwan, M. (2018). Konsep tarbiyah, ta’lim dan ta’dib dalam al-Qur’an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37-60.
- Prihatin, E. (2011). (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Alfabeta, cet. ke-1.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Rusman. (2014). *Keefektifan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*.
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). *Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui ctl*. 5(1), 98–110.
- Sihono, T. (2004). *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. 1, 63–83.
- Suharismi Arikunto. (n.d.). *Dasar – Dasar Research*,.
- Suherman, A. (2018). *Kurikulum Pembelajaran Penjas*. UPI Sumedang Press.
- Suryani,Nunuk, Agung,Leo. (2012). *Strategi Belajar – Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.